

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang terdapat pada bab IV, maka pada bab ini disimpulkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan serta rekomendasi dari hasil penelitian ini.

A. Kesimpulan

Komunikasi antara tunarungu dan tunanetra terjadi dalam konteks bermain saat istirahat, jual beli dimana tunanetra berjualan dan anak tunarungu membeli, selain itu konteks lain yang terjadi adalah dalam mengungkapkan perasaan (saling tertarik) hal ini disebabkan tunanetra tertarik pada anak tunarungu yang memiliki sifat baik dan suka menolong anak tunanetra.

Komunikasi antara tunarungu dan tunanetra terjadi secara mandiri jika tunarungu sebagai komunikan atau komunikator dapat mengeluarkan suara dengan artikulasi yang cukup baik, dan komunikasi juga dapat berlangsung secara mandiri jika menggunakan sentuhan dengan pesan yang pendek. Komunikasi dengan pesan panjang tidak dapat dilakukan mandiri, komunikasi dengan pesan yang panjang dibantu oleh teman yang awas (tunadaksa).

Kode pesan yang telah digunakan dalam komunikasi antara tunarungu dengan tunanetra adalah kode singkat yang bersifat universal dan dapat dimengerti dua belah pihak, seperti jari satu untuk menunjukkan jumlah satu, dan jari satu untuk memberitahukan bahwa uang yang diberikan seribu, dan menarik tangan untuk mengajak sesuatu. Sedangkan pesan panjang dibantu oleh orang lain, belum ada kode untuk mewakili. Isi pesan yang sering muncul dalam komunikasi antara tunarungu dan tunanetra adalah tentang jual beli, pertemanan, ungkapkan perasaan (senang, suka, sedih, tidak suka), waktu, uang, hari. Wujud pesan dalam komunikasi antara tunarungu dan tunanetra adalah dengan sentuhan, isyarat yang disentuh.

Umpan balik pada komunikasi antara tunarungu dengan tunanetra berupa sentuhan atau anggukan, atau berupa tarikan tangan kepada lawan bicara untuk

disentuh atau ditunjukkan pada sesuatu yang dimaksud misalnya ajakan pergi, atau menunjukan apa dagangan yang diambil.

Aturan/protokol dalam komunikasi antara tunarungu dan tunanetra merupakan aturan yang tidak nampak langsung, namun disepakati bersama-sama, dan aturan ini sangat sederhana yaitu mengenai komunikasi dilakukan mandiri atau dengan bantuan, dimana isinya adalah jika pesan pendek komunikasi dilakukan dengan mandiri, namun jika pesan panjang diperlukan orang ketiga sebagai penerjemah/penyambung lidah.

Komunikasi antara tunarungu dengan tunanetra tidak berlangsung dengan mandiri, atau disampaikan oleh subjek penelitian, bahwa komunikasi tidak berlangsung atau tidak nyambung, hal ini disebabkan oleh proses encoding-penerima-decoding yang tidak berjalan dengan baik dikarenakan adanya ketidakberfungsian penerima atau *recaifer*.

Media yang digunakan pada komunikasi antara tunarungu dan tunanetra adalah sentuhan, sentuhan jumlah jari digunakan untuk menyatakan jumlah uang yang diberikan, contoh dua jari untuk Rp. 2000,00

Rancangan Sistem Komunikasi Antara Tunarungu dengan Tunanetra Melalui Modifikasi Sandi Morse memiliki dasar rancangan sebagai berikut:

- a. Sistem komunikasi yang dirancang didasarkan pada apa yang sama-sama dipelajari anak tunarungu dan tunanetra disekolah.
- b. Berdasar pada sesuatu yang diketahui tunanetra-tunarungu dan mudah dipelajari karena tidak asing
- c. Sistem komunikasi tunanetra-tunarungu memodifikasi sandi morse yang merupakan bagian dari pembelajaran Pramuka yang tentu dipelajari oleh semua siswa di sekolah.
- d. Alat yang digunakan adalah kedua telapak tangan dan jari.
- e. Penggunaan morse tidak hanya huruf saja, sistem ini mengadopsi sistem SIBI yang mana satu gerakan mewakili kata. Kenapa mengadopsi SIBI karena jika morse itu yang langsung digunakan dan ketika menuliskan kata harus rangkaian huruf-huruf dari kode morse, maka hal itu sangat tidak efektif karena memakan waktu cukup lama.

- f. Sistem ini mengadopsi prinsip tusing pada braille untuk merangkai atau memodifikasi huruf untuk mewakili kata.
- g. Sistem ini disusun agar kedua belah pihak tunanetra dan tunarungu dapat mengaksesnya, yaitu berbentuk seperti kamus 3 in 1 dimana didalamnya terdapat braille, modifikasi morse dan SIBI.
- h. Komunikasi harus bisa dimulai oleh siapa saja, oleh karena itu sistem ini disusun sedemikian sehingga tunanetra atau tunarungu bisa menjadi orang yang mengajak komunikasi.
- i. Sistem komunikasi ini mudah dipahami dan cepat dipelajari karena merupakan puzzle utuh dari potensi yang di miliki oleh kedua belah pihak

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa sistem komunikasi alternatif dan augmentatif antara tunanetra dengan tunarungu melalui modifikasi sandi morse dapat digunakan dalam interaksi komunikasi interpersonal. Sistem ini dikatakan layak digunakan dilihat dari komponen-komponen komunikasi yaitu komunikator, pesan, media, komunikan dan hambatan.

Sistem komunikasi alternatif dan augmentatif antara tunanetra dengan tunarungu melalui modifikasi sandi morse fungsional digunakan dalam komunikasi interpersonal berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yaitu dari 11 percakapan yang dilakukan pesan dapat dikirimkan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan, dan media penyampaian pesan melalui sentuhan efektif digunakan.

Berdasarkan 11 percakapan yang dilakukan semua pesan dapat dipahami keduabelah pihak, namun terdapat hambatan yang signifikan yang mengakibatkan cepat tidaknya pesan dipahami, hambatan tersebut adalah kecepatan, arah, posisi dan jeda pada saat penulisan. Kecepatan dan jeda mempengaruhi tunarungu dan tunanetra, sedangkan arah dan posisi penulisan hanya mempengaruhi tunarungu karena adanya persepsi visual. Hambatan terjadi saat proses komunikasi yang lebih pada teknis komunikasi bukan pada sulitnya sistem digunakan. Hal tersebut sama halnya pada percakapan verbal yaitu intonasi dan tanda baca.

Sistem komunikasi alternatif dan augmentatif antara tunanetra dengan tunarungu melalui modifikasi sandi morse hanya memuat 26 kata, angka, tanda

belasan, puluhan, ratusan, ribuan dan tanda baca, berdasarkan pendaftaran kata-kata yang fungsional digunakan terdapat 7 kata dalam daftar DDBC-System yang tidak muncul dalam percakapan yaitu kata beli, istirahat, kenapa, jam, pergi, tidak dan untuk. Dan muncul kata-kata baru yaitu kata sudah, juga dan sekarang, selain kata terdapat imbuhan yang muncul yaitu di dan ke. Namun terdapat kata yang frekuensi munculnya sering yaitu kata “kamu”.

Tujuh kata dalam daftar yang tidak muncul disebabkan pendeknya kesempatan percakapan yang diberikan, sedangkan imbuhan muncul ketika tunanetra menjadi komunikator, hal tersebut disebabkan karena tunanetra terpengaruhi dengan bahasa verbal yang sesuai bahasa Indonesia yang umum digunakan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti merekomendasikan beberapa hal yang dapat digunakan untuk pengembangan penelitian kedepannya. Adapun rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sistem komunikasi alternatif dan augmentatif antara tunanetra dengan tunarungu melalui modifikasi sandi morse diujicobakan di SLB Negeri Cinta Asih Soreang Kab. Bandung, peneliti merekomendasikan untuk diadakannya uji luas di sekolah-sekolah lain yang memiliki kondisi sama dengan tempat uji coba terbatas.
2. Sistem komunikasi alternatif dan augmentatif antara tunanetra dengan tunarungu melalui modifikasi sandi morse dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan sistem komunikasi bagi siswa tunarungu dengan tunanetra ataupun siswa lain yang memerlukan sistem komunikasi alternatif dan augmentatif, contohnya anak deafblind.
3. Peneliti merekomendasikan sistem komunikasi alternatif dan augmentatif antara tunanetra dengan tunarungu melalui modifikasi sandi morse untuk diteliti lebih dalam yaitu mengenai fungsi yang lebih luas misalnya penggunaan sistem dalam kondisi-kondisi tertentu misalnya kondisi gelap bagis sesama siswa tunarungu, bisa juga digunakan dalam kegiatan pramuka dalam pembiasaan penggunaan sandi

